

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan petunjuk untuk melaksanakan proses pembelajaran melalui rancangan pelajaran yang telah disusun seperti bahan ajar serta prosedur pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan (Masykur, 2019). Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar yang diresmikan pada bulan Februari tahun 2022 (CNN Indonesia, 2022). Akan tetapi, beberapa sekolah masih menerapkan kurikulum 2013 karena saat ini masih masa peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.

Kurikulum 2013 ialah suatu rancangan pembelajaran yang mengutamakan aspek sikap siswa yang berakhlak mulia serta serta mampu berpikir kritis dan berpikir sebelum berbuat (Agustinova, 2018). Sistem Pendidikan dengan menggunakan kurikulum 2013 sudah mengadaptasi keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 yakni kemampuan 4C yang dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21st Century Skills* diantaranya *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, and collaboration* (Arianti & Pramudita, 2022). Berdasarkan kemampuan 4C menurut *Framework Partnership of 21st Century Skills* salah satunya yakni *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ialah kecakapan kognitif tingkat tinggi sebagai upaya memecahkan permasalahan (Prameswari, dkk, 2018). Berdasarkan

kemampuan siswa Indonesia pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Indonesia mendapatkan peringkat 71 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Pada PISA, siswa dihadapi oleh soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, berdasarkan studi PISA, siswa Indonesia masih tergolong memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah (Sa'adah, dkk, 2020).

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain rasa cemas, keadaan fisik, motivasi, perkembangan intelektual, dan interaksi. Interaksi yang dimaksud yakni interaksi antara guru dan siswa. Bagaimana suatu pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan dapat mendukung siswa dalam berkonsentrasi dalam memecahkan permasalahan (Prameswari, dkk, 2018). Menurut Wahidin (dalam Puspita & Dewi, 2021) manfaat dari kemampuan berpikir kritis bagi siswa antara lain hasil pembelajaran yang didapat siswa dapat bertahan lama dalam pikiran siswa, dapat menambah semangat belajar, dan dengan berpikir kritis siswa dapat memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya (Puspita & Dewi, 2021). Kemudian, menurut Hidayat dan Sari (dalam Qohar & Sulandra, 2021) untuk memecahkan suatu permasalahan dalam hidup diperlukan kemampuan berpikir kritis (Qohar & Sulandra, 2021).

Sejalan dengan yang terjadi di SMPN 74 Jakarta, khususnya di kelas VIII, hanya terdapat 74 siswa dari 288 siswa yang mampu memecahkan soal penilaian tengah semester pada mata pelajaran PPKn dengan nilai mencapai KKM 75. Rata-

rata daripada nilai PTS kelas VIII belum ada yang mencapai KKM. Berikut ini data nilai rata-rata hasil PTS kelas VIII pada mata pelajaran PPKn, antara lain:

Table 1.1 Nilai PTS PPKn

No	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	VIII A	65.11
2.	VIII B	57.33
3.	VIII C	50.91
4.	VIII D	60.56
5.	VIII E	64.67
6.	VIII F	63.39
7.	VIII G	58.89
8.	VIII H	65.20

(Sumber: data nilai PTS kelas VIII SMPN 74 Jakarta, 2022)

Agar siswa mampu memecahkan persoalan tersebut, diperlukan kemampuan berpikir kritis. Salah satunya membuat pembelajaran lebih kondusif agar meningkatkan konsentrasi siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Prameswari, dkk, 2018).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan salah satu caranya yakni penggunaan model pembelajaran alternatif. Beberapa jenis model pembelajaran, salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh guru yakni model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk memperbaiki tingkat berpikir kritis siswa.

cooperative learning tipe group investigation ialah model pembelajaran yang mengerahkan siswanya untuk dapat belajar secara aktif dalam mencari dan menggali informasi serta materi dari alat dan media yang sudah disediakan (Wicaksono, dkk, 2017).

Setelah dilakukan model pembelajaran tersebut, siswa dapat dihadapi dengan tes kemampuan berpikir kritis. Ennis (dalam Daniati, dkk, 2018) mengungkapkan bahwa aspek kognitif dari taksonomi bloom yang termasuk dalam kemampuan berpikir kritis antara lain analisis (C4), evaluasi (C5), dan sintesis (C6) (Daniati, dkk, 2018). Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperlukan tes dengan soal dalam kategori C4, C5, dan C6.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh I Ketut Suparya, siswa SD pada pembelajaran IPA yang menggunakan model *cooperative learning tipe think talk write* lebih tinggi tingkat berpikir kritisnya dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode ceramah (Suparya, 2018). Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Iyan dan Ade pada mata pelajaran Ekonomi tingkat SMA menghasilkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap berpikir kritis siswa (Setiawan & Pebrina, 2019).

Penelitian yang dilakukan Risti, dkk tahun 2018 yang dilakukan pada mata pelajaran PPKn menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn (Ulfah & Prasetyo, 2018). Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul Pengaruh Model

Cooperative Learning Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 74 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan rata-rata tes kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe group investigation* pada mata pelajaran PPKn?
- 2) Apakah siswa dapat memecahkan soal tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas cukup luas dan beragam. Oleh karena itu penelitian ini membatasi permasalahannya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan model pembelajaran. Dapat disimpulkan pembatasan masalahnya yakni pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah penelitian ini, yakni “apakah terdapat pengaruh model *cooperative*

learning tipe group investigation terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan PPKn, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi di dalamnya khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang variatif dan tepat.

2. Manfaat Praktis

1) Siswa

Diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PPKn.

2) Guru

Memberikan saran bagi guru agar menambah variasi daripada model pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai mata pelajaran PPKn serta dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Sekolah

Masukan bagi sekolah agar dapat memenuhi sarana dan prasarana untuk mengembangkan kreativitas proses pembelajaran antara pendidik dan siswa.